

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, atau dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Sullivan (dalam Prihanto, 1994: 19) mengatakan bahwa seseorang menjadi memiliki banyak kepribadian, karena banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya, terutama dengan orang-orang yang paling berarti bagi kehidupannya. Jadi dengan kata lain kepribadian tidak akan terjadi tanpa adanya orang lain. Sullivan juga menambahkan bahwa tanpa adanya orang lain, individu tidak akan dapat mengembangkan sistem dirinya, yaitu bagian dari kepribadiannya yang menyebabkan seseorang individu relatif berbeda dengan orang lain. Berdasarkan kenyataan bahwa kebutuhan manusia akan relasi dengan orang lain merupakan kebutuhan yang hakiki, maka tak heran sebagai makhluk sosial manusia selalu berusaha menjadi bagian dari lingkungannya dengan cara berinteraksi dengan orang lain, dan juga melakukan usaha agar dapat selalu diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Kebutuhan individu sebagai makhluk sosial seringkali juga mempengaruhi kebutuhan psikologis seseorang, karena kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologis adalah dua hal yang saling berkaitan. Menurut Fromm (dalam Prihanto, 1994: 24), di dalam setiap diri manusia terdapat lima kebutuhan psikologis, yang apabila salah satu dari kelima kebutuhan psikologis itu tidak terpenuhi, maka akan

menyebabkan perkembangan kepribadian yang kurang sehat dalam diri manusia. Salah satu dari kelima kebutuhan psikologis itu adalah kebutuhan akan kesatuan atau *unity*, yaitu kebutuhan berupa perasaan keutuhan dalam diri (*inner oneness*) dengan diri sendiri, alam, dan kemanusiaan. Biasanya kebutuhan ini dipenuhi dengan mengidentifikasi atau mengacukan diri pada suatu kelompok sosial.

Ada bermacam-macam pilihan bagi individu untuk mengacukan dirinya pada kelompok-kelompok sosial yang ada pada masyarakat. Ada individu yang tertarik menggabungkan dirinya pada sebuah komunitas hobby tertentu, ada individu yang tertarik bergabung dalam sebuah organisasi-organisasi politik, ada pula individu yang tertarik untuk bergabung dalam sebuah biro usaha yang menghasilkan sebuah *profit* atau keuntungan berupa materi. Namun, dari beberapa pilihan tersebut, ada beberapa individu yang akhirnya menjatuhkan pilihannya untuk bergabung menjadi seorang relawan pada sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Sudradji Sumapradja (dalam Munajat, 1998: 3) berpendapat bahwa relawan memiliki arti yaitu sifat keterlibatan untuk ikut serta membantu sesama anggota masyarakat tanpa mengharapkan “keuntungan” semata-mata, dengan perasaan ikhlas dan semangat pengabdian. Pada suatu organisasi masyarakat atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), relawan juga merupakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang sangat penting, karena mereka menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran atau ide dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Saat menjalankan aktifitasnya pada organisasi, relawan pada hakekatnya adalah memberdayakan masyarakat dan memproses dirinya sendiri untuk berkembang.

Munajat (1998: 4-5) mengatakan bahwa Dalam hal memberdayakan masyarakat, relawan memiliki peran yaitu, antara lain:

1. Membantu masyarakat menemukan kebutuhan-kebutuhan untuk peningkatan taraf hidup masyarakat itu sendiri, hal ini bisa dilakukan dengan terjun mengamati dan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat.
2. Melakukan berbagai aktivitas, seperti memberikan informasi, promosi dalam rangka menumbuhkan kesadaran masyarakat akan perbaikan taraf hidup.
3. Merangsang keterlibatan publik dan pemerintah, serta memberikan bantuan teknis untuk mengembangkan kualitas kehidupan diberbagai bidang.

Sedangkan dalam aktifitasnya di organisasi masyarakat, Munajat (1998: 4-5) menambahkan pula, bahwa relawan mengembangkan dirinya sendiri dalam hal:

1. Mengembangkan kretivitas dan keahlian.
2. Mengembangkan pergaulan dengan pertemuan dengan banyak orang.
3. Mengekplorasi karier baru
4. Memperoleh pengalaman menghadapi situasi baru
5. Mengembangkan pribadi
6. Mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam aktifitasnya sebagai relawan pada arena kegiatan lainnya.

Berdasarkan kenyataan akan pentingnya relawan sebagai SDM (Sumber Daya Manusia) penggerak dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), maka

LSM sendiri dalam menjaring seorang relawan tentu saja tidak bisa terlepas dari proses seleksi atau rekrutmen. Hal ini bertujuan agar LSM tersebut dapat menemukan orang yang sesuai dan memiliki komitmen yang baik terhadap organisasi dan masyarakat. Proses rekrutmen yang dilakukan antara LSM satu dengan LSM lain tentu saja berbeda-beda. Ada LSM yang melakukan penyaringan relawan dengan mekanisme lengkap seperti misalnya tes tertulis, tes psikologi, wawancara dan sebagainya, akan tetapi ada juga yang hanya menerapkan wawancara saja. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan perhitungan waktu dan biaya yang ada, akan tetapi hampir keseluruhannya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan relawan yang memiliki komitmen yang baik terhadap organisasi.

Steers & Porter (1993: 214) mengatakan komitmen terhadap organisasi adalah sebagai sifat hubungan antara pekerja dan organisasi yang dapat dilihat dari keinginan kuat untuk tetap menjadi anggota organisasi tersebut, usaha dan kesediaan untuk melakukan yang terbaik bagi organisasi serta kepercayaan dan penerimaan yang kuat pada tujuan dan nilai-nilai organisasi. Jadi bisa dikatakan komitmen lebih dari hanya sekedar keanggotaannya karena meliputi sikap kesetiaan untuk berusaha dengan segenap kemampuan bagi kepentingan organisasi dan memperlancar tujuan.

Proses seleksi yang dilakukan LSM dalam menjaring relawan tentu saja mengakibatkan tidak setiap orang dapat menjadi bagian dari sebuah LSM. Hanya orang yang dianggap memiliki komitmen tinggi dan mempunyai cara berpikir yang sama dengan tujuan organisasi yang akhirnya dapat diterima sebagai relawan

sebuah LSM, dengan demikian diharapkan setiap orang yang sudah resmi menjadi relawan LSM dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki komitmen tinggi terhadap organisasi.

Kartono (2000: 260) mengatakan penyesuaian diri memiliki arti sebagai suatu kemampuan untuk dapat mempertahankan eksistensinya atau bisa untuk *survive* dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah, rohaniyah dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial. Dafidoff (dalam Mutadin, 2002: para 3) menambahkan penyesuaian diri merupakan proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan, sedangkan Adler (dalam Phares, 1991: 103) mengatakan bahwa lingkungan sekitar dari individu selalu memberi masukan atau jalan keluar atas setiap rintangan yang menghalangi individu meraih tujuannya, usaha individu untuk merespon lingkungan sekitarnya itulah yang disebut sebagai penyesuaian, ketika individu berhasil maka ia dikatakan *adjusted*. Namun, apabila individu gagal melakukan penyesuaian maka dikatakan *mal adjusted*.

Saat seseorang mulai bergabung menjadi relawan tentu saja terjadi interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, saat merespon lingkungannya tidak setiap individu berhasil melakukannya dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tanggal 21 September 2005 dengan Awalia Murtiana yang merupakan Koordinator Komunikasi Informasi dan Edukasi (K.I.E) pada LSM SeBAYA, di dapatkan fakta di lapangan yang mengatakan bahwa tidak jarang calon relawan yang telah diterima menjadi relawan yang sebelumnya diprediksi memiliki komitmen yang tinggi akhirnya memutuskan

untuk meninggalkan komitmen sebelumnya. Tidak berhenti sampai saat itu, fenomena keluar masuknya relawan atau *turn over* relawan malahan menjadi suatu hal yang lumrah ditubuh organisasi LSM. Alasan relawan yang akhirnya mengundurkan diri disebabkan oleh banyak faktor, seperti misalnya dikarenakan kesulitan membagi waktu, mendapat tawaran yang lebih baik dan sebagainya. Selain itu konflik antara sesama anggota yang berasal dari latar belakang yang berbeda juga kerap kali terjadi, dan malahan hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa di dalam setiap tubuh organisasi. Ditambahkan pula ketika dirunut lebih jauh lagi, bahwa sebenarnya akar permasalahan yang ada adalah dikarenakan kurang dapatnya relawan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam melakukan penyesuaian diri dengan baik. Lebih dalam lagi ditambahkan bahwa kebanyakan relawan yang memiliki sifat terbuka dan mudah bergaul dengan relawan lainlah yang pada akhirnya dapat terus bertahan di tubuh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sampai saat ini.

Berdasarkan fakta yang dijelaskan di atas maka dapat dikatakan komitmen terhadap organisasi sangat tergantung pada kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri. Hal tersebut pula yang melatar belakangi untuk dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dan komitmen terhadap organisasi pada relawan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Surabaya. Kurangnya penelitian-penelitian mengenai relawan LSM saat ini juga turut membuat ketertarikan untuk dilakukan sebuah penelitian.

1.2 Batasan Masalah

Agar cakupan masalah penelitian tidak meluas, maka dilakukan pembatasan terhadap masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Banyak faktor yang mungkin dapat mempengaruhi komitmen terhadap organisasi, tetapi dalam penelitian ini hanya ingin diteliti faktor penyesuaian diri yang diperkirakan mempunyai hubungan dengan komitmen terhadap organisasi,
2. Untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dan komitmen terhadap organisasi, maka dilakukan penelitian yang bersifat korelasional, yaitu penelitian untuk menguji ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut.
3. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah para relawan pada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang sosial di Surabaya. Hal ini dikarenakan LSM yang bergerak di bidang sosial-lah yang lebih banyak memberikan pelayanan pada masyarakat, sehingga interaksinya dengan orang lain lebih besar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dan komitmen terhadap organisasi pada relawan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang sosial di Surabaya?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penyesuaian diri dan komitmen terhadap organisasi pada relawan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang sosial di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan teori di bidang psikologi, khususnya teori psikologi industri dan organisasi serta psikologi sosial dalam hal hubungan antara penyesuaian diri dan komitmen terhadap organisasi. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Untuk Lembaga Swadaya Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau pertimbangan dalam mengatasi masalah keluar masuknya (*turn over*) relawan, terutama yang disebabkan kurang mampunya relawan dalam melakukan penyesuaian diri di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

b. Untuk relawan

Menambah wawasan bagi relawan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) mengenai masalah komitmen terhadap organisasi dan penyesuaian diri.